

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama mempunyai peran yang sangat besar bagi kehidupan manusia untuk menjalankan kehidupan sehari-hari, agama sangat dibutuhkan manusia sebagai pengatur kehidupan manusia, karena didalam agama terdapat norma-norma yang berlaku yang bertujuan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

Secara etimologi kata agama berasal dari kata *a* dan *gama* (Bahasa Sansekerta). *A* yang berarti tidak sedangkan *gama* artinya kacau, sehingga agama berarti tidak kacau. Dapat juga diartikan suatu peraturan yang bertujuan untuk mencapai kehidupan manusia ke arah dan tujuan tertentu. Serta kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari Bahasa Latin, *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti mengikat, maksudnya dengan beragama seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan. Sedangkan dari Bahasa Arab *ad-diin* yang berarti pengaturan hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia termasuk dengan dirinya sendiri dan alam lingkungan hidupnya.¹

Salah satu hubungan manusia dengan Tuhan-Nya ialah berdoa. Doa merupakan perkara yang besar dan agung, sebab, didalamnya seorang hamba menampakkan bahwa ia benar-benar fakir dan butuh kepada Allah, tunduk dihadapan-Nya, tidak seorangpun yang tidak membutuhkan apa yang ada disisi Allah. Berdoa bukan hanya ketika dilanda duka nestapa, musibah, atau bencana, tapi kapanpun, dimanapun dan bagaimanapun kondisi kita, kita tidak boleh lupa bermunajat kepada Allah. Karena kita butuh kepada-Nya, manusia hanyalah makhluk yang dhoif dan butuh kepada Tuhan-Nya.

Ibnu Qayyim mengatakan, “Doa Adalah obat yang paling bermanfaat, doa adalah lawan bala’, yang akan menolak, membereskan, dan menahannya agar tidak terjadi, serta akan mengangkat atau meringankan bila benar-benar terjadi, doa ialah senjata orang-orang yang beriman.” Doa merupakan sebuah pintu yang agung, bila seorang hamba mengetuknya, akan datang kepadanya kebaikan yang berturut-turut dan berkah yang melimpah.²

¹ Mardani, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Cet 1 (Depok: KENCANA, 2017), 1–3.

² C E K Khamsiatun, “Urgensi Doa Dalam Kehidupan,” *Jurnal* 3, no. 1 (2015): 108–10.

Dalam berdoa juga ada berbagai macam model, agar doanya cepat terkabulkan atau hanya menunjukkan eksistensinya kepada Allah bahwa sebagai hamba ingin diakui oleh Tuhan-Nya, bahwa dirinya lemah. Masyarakat Indonesia khususnya Jawa masih banyak yang mempercayai berkah (*tabarruk*). Berkah dari karomah dari seorang wali/ hamba Allah yang sholih, jika kita didoakan akan cepat terkabulkan, atau kalau beliau sudah wafat jika kita bertawassul kepadanya akan cepat diterima doa-doa kita karena keberkahan beliau. Karena mereka percaya bahwa para wali dan hamba Allah yang sholih atau kiyai adalah orang yang dekat dengan Allah SWT karena ketaqwa'anya.

Allah menyuruh bertawassul seperti pada surat Al-Maidah ayat 35 yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوا۟ اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِىْ سَبِيْلِهِ
لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Al-Maidah : 35).

Seperti melihat *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Ia dalam surat al-Maidah ayat 35 ini menafsirkan bahwa makna wasilah/tawassul adalah sesuatu yang menyambung dan mendekatkan sesuatu dengan yang lain, atas dasar keinginan yang kuat untuk mendekat. Ada beberapa ulama yang melarang bertawassul, baik dengan para wali Allah sekalipun, karena dikawatirkan hal tersebut tidak dipahami oleh masyarakat awam, yang sering kali menduga bahwa mereka yang mengabdikan doa dan permohonan mereka atau mereka mempunyai, peranan yang mengurangi peranan Allah dalam mengabdikan permohonan mereka.³

Di Desa Bategede terdapat pesarean (makam) Mbah Reso Bumi dan Nyai Tunjung Sari, di makam tersebut kerap diziarahi oleh masyarakat sekitar ataupun wali nadar (masyarakat luar desa yang mengunjungi makam tersebut), pada malam senin dan malam kamis, makam tersebut dibuka untuk masyarakat Desa Bategede untuk melaksanakan tasyakuran, nadar & tawasul, ketiga kegiatan tersebut diharuskan dengan membawa ingkung. Berbeda dengan ziarah yang tidak diharuskan membawa ingkung, itulah tradisi masyarakat Desa

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah (Pesan Dan Keserasian Alquran)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 87–89.

Bategede yang ada kaitannya dengan makam tersebut. Haulnya ialah pada bulan suro tanggal 10 (hitungan jawa).

Praktek kegiatan taswussul di pesarean Mbah Reso bumi ini mempunyai keunikan tersendiri, dimana masyarakat setempat yang bertawassul dipesarean tersebut harus membawa ingkung utuh beserta buceng seperti penjelasan pada Bab IV. Hal ini adalah sebagaimana tradisi yang sudah dijalankan sejak lama sekali, karena anjuran dari Mbah Reso Bumi dan Nyai Tunjung Sari

Dengan berwasilah kepesarean, itu juga termasuk dengan ziarah kubur, karena mengunjungi tempat makam tersebut sekaligus berdoa. Hal seperti ini dianggap bid'ah oleh sebagian ulama bahkan bisa dihukumi sebagai kesyirikan, tetapi ada banyak ulama yang lain yang memperbolehkannya, sebagaimana dinyatakan langsung oleh Ibnu Taimiyah.⁴

Namun ada pula ulama yang membolehkan perkara ini dengan dasar dalil Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 64 yang berbunyi :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿٦٤﴾

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nisa' : 64).

Ibnu Katsir, ketika menafsirkan ayat tersebut berkata :

وَقَدْ ذَكَرَ جَمَاعَةٌ مِنْهُمْ الشَّيْخُ أَبُو نَصْرِ بْنِ الصَّبَّاحِ فِي كِتَابِهِ الشَّامِلِ الْحِكَايَةَ الْمَشْهُورَةَ عَنِ الْعُتْبِيِّ قَالَ : كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ قَبْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ : السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، سَمِعْتُ اللَّهَ يَقُولُ : (...) وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا (وَقَدْ جِئْتُكَ مُسْتَغْفِرًا لِدُنْيِي مُسْتَشْفِعًا

⁴ Muhammad Ibnu Taimiyah al Hira and Niy, *Ziyaratul Quburi Wal Istinjađu Bil Maqbuir* (Riyadh: Daru Thaibah), 18.

بِكَ إِلَى رَبِّي ثُمَّ أَنْشَأَ يَقُولُ : يَا حَيْرَ مِنْ دُفِنْتَ بِالْقَاعِ أَعْظَمُهُ فَطَابَ مِنْ
 طَيْبِهِنَّ الْقَاعُ وَالْأَكْرَمُ نَفْسِي الْفِدَاءَ لِقَبْرِ أَنْتَ سَاكِنُهُ فِيهِ الْعَقَافُ وَفِيهِ الْجُودُ
 وَالْكَرَمُ ثُمَّ انْصَرَفَ الْأَعْرَابِيُّ فَعَلَبْتَنِي عَيْنِي، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فِي النَّوْمِ فَقَالَ :
 يَا عُنْتِي، الْحَقِّ الْأَعْرَابِيُّ فَبَشِّرْهُ أَنَّ اللَّهَ قَدْ عَفَرَ لَهُ انْتَه،

Artinya: “Banyak ulama menyebutkan seperti al-imam abu Manshur al-Shabbagh dalam al-Syamil, serita yang populer dari al-‘Utbi. Beliau berkata : Aku duduk disamping makam Rasulullah SAW, kemudian datang seorang a’rabi dan berkata : Salam sejahtera atasmu ya Rasulullah. Aku mendengar Allah berfirman : (...Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan rosulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nisa’ : 64). Aku datang kepadamu dengan memohon ampun karena dosaku dan memohon pertolonganmu kepada tuhanku. Kemudian ia mengucapkan syair.

Wahai sebaik-baik orang yang jasadnya disemayamkan di tanah ini. Sehingga semerbaklah tanah dan bukit karena jasadmu. Jiwaku sebagai penebus bagi tanah tempat persemayamanmu. Disana terdapat kesucian, kemurahan dan kemuliaan.

Kemudian A’rabi pergi. Kemudian aku tertidur dan bermimpi bertemu Rasulullah SAW, beliau berkata : wahai ‘Utbi, kejarlah si a’rabi tadi, sampaikan berita gembira kepadanya bahwa Allah telah mengampuni dosa-dosanya.”⁵

Problem (masalah) dalam menjalankan kegiatan tawassul tidaklah terlepas dari yang namanya iman. Seseorang yang melaksanakan tawassul apakah percaya bahwa hanya Allah-lah yang bisa mengabulkan permintaan, menerima doa, dan mengijabah hajat kita.

Disitulah data awal dan fakta, sehingga penulis tertarik untuk meneliti dan memilih untuk dijadikan data dalam penulisan skripsi ini dengan judul **“TRADISI TAWASSUL DI PESAREAN MBAH RESO BUMI DAN NYAI TUNJUNG SARI DI DESA BATEGEDE DALAM PERSPEKTIF AQIDAH ISLAMIYAH”**.

⁵ Al Hafidz Ibnu Katsir, *Tafsir Qur’anil Adzhim*, 1/492.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada tradisi tawassul oleh masyarakat di Pesarean Mbah Reso Bumi dan Nyai Tunjungsari, tepatnya di Desa Bategede, Kecamatan Nalumsari, Kabupaten Jepara. Masyarakat bertawassul untuk mengharap berkah agar hajat-hajatnya bisa terkabulkan. Tradisi yang terlaksana sudah lama tersebut masih berjalan sampai sekarang, penelitian ini dikembangkan dengan pandangan aqidah islam.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan tawassul di Pesarean Mbah Reso Bumi dan Nyai Tunjung Sari?
2. Bagaimana tinjauan aqidah islamiyah terhadap tradisi tawassul di Pesarean Mbah Reso Bumi dan Nyai Tunjung Sari?
3. Bagaimanakah konfigurasi iman para penziarah di Pesarean Mbah Reso Bumi dan Nyai Tunjung Sari?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran prosesi tawassul di Pesarean Mbah Reso Bumi dan Nyai Tunjung Sari
2. Untuk memahami fungsi tradisi bertawassul di Mbah Reso Bumi dan Nyai Tunjung Sari dalam perspektif aqidah islamiyah
3. Untuk mengetahui keimanan para peziarah di Pesarean Mbah Reso Bumi dan Nyai Tunjung Sari

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:
 - a. Menambah khazanah keilmuan di bidang kebudayaan Islam serta menambah wawasan tentang fungsi tradisi tawassul di pesarean Mbah Reso Bumi dan Nyai Tunjung Sari.
 - b. Sebagai bahan informasi mengenai upacara-upacara ritual/ adat yang terdapat di daerah Jepara untuk kepentingan religi dan pendidikan yang berkaitan dengan aqidah islamiyah.
 - c. Dapat menjadi rujukan bagi para peneliti untuk meningkatkan keimanan yang lebih dalam lagi mengenai Tradisi tawassul di pesarean Mbah Reso Bumi dan Nyai Tunjung Sari.
2. Secara praktis, penelitian diharapkan bermanfaat sebagai berikut:
 - a. Pembaca dapat mengetahui bahwasanya di pesarean Mbah Reso Bumi dan Nyai Tunjung Sari ada tradisi tawassul yang berbeda dengan pesarean yang lain.

- b. Pembaca dapat mengetahui bagaimana aqidah islamiyah memandang Tradisi tawassul di pesarean Mbah Reso Bumi dan Nyai Tunjung Sari.
- c. Pembaca dapat mengetahui bahwasanya tingkat keimanan warga setempat mengenai prosesi tawassul di pesarean Mbah Reso Bumi dan Nyai Tunjung Sari.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui keseluruhan isi atau materi skripsi ini secara global, maka perlu dikemukakan sistematika penulisannya secara garis besar yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian muka, bagian isi, dan bagian akhir.

1. Bagian Muka

Bagian muka terdiri dari halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, halaman persembahan, pedoman transliterasi, halaman kata pengantar, halaman daftar isi.

2. Bagian Isi

Bagian isi berisi lima Bab, pada Bab pertama berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi kajian pustaka, adapun sub Bab dalam kajian pustaka ini yaitu: *Pertama*, berisi landasan teori mengenai tawassul, mengenai pengertian, sejarah, macam-macam, ayat-ayat tentang tawassul, hadis-hadis tentang tawassul, bentuk tawassul yang disepakati oleh ulama, serta hukum tawassul, *Kedua* berisi penelitian terdahulu. *Ketiga* kerangka berfikir.

Bab empat berisi penguraian tentang tradisi tawassul di Pesarean Mbah Reso Bumi dan Nyai Tunjung Sari di Desa Bategede. Dalam Bab ini terdapat dua sub Bab yakni mengenai tradisi tawassul dan mengenai tawassul dalam perspektif aqidah islamiyah.

Bab kelima berisi penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

3. Bagian Akhir

Di bagian akhir ini terdiri dari daftar kepustakaan, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.